

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia jumlah Masjid yang mencapai 700.000 jelas merupakan potensi yang sangat besar bagi umat islam-baik secara ekonomi, politik dan sosial budaya. Sayang potensi ini belum tergerak dengan baik, masih banyak kendala yang dihadapi oleh pengelola masjid, salah satunya adalah masalah manajemen sebagian besar masjid masih dikelola secara tradisional. Segala sesuatunya dikerjakan tanpa ada perencanaan dan pengevaluasian yang matang. Akibatnya, masjid menjadi tempat yang ramai ketika shalat jum'at atau saat bulan ramadhan semata, setelah itu seringkali terkunci rapat tanpa adanya aktivitas sebagai umat islam tentu tidak ingin hal seperti itu terus terjadi.

Umat Islam sebagaimana dipahami adalah sekelompok orang yang mengakaui: “Tidak ada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad utusan Allah. Umat Islam tidak sekedar berkiblat ke barat namun untuk mencari kebaikan umat yang tunduk dan patuh atas segala ketentuan Allah atas dirinya. Ketentuan Allah tentang bagaimana manusia berakhlak sesuai dengan fitrahnya dan sesuai pula dengan pedoman Allah (Anonim, 2001)

Kata “masjid” berasal dari bahasa arab, masjid yang berarti tempat untuk bersujud. Dalam sejarah awal agama Islam, masjid mempunyai peran ganda peran pertama sebagai tempat berhubungan dengan Allah, yaitu masjid bermakna vertikal, menyangkut hubungan manusia dengan sang khalik. Maka akan begitu dibangun dalam konteks ini, masjid bukan lagi milik manusia, akan tetapi menjadi milik Allah. Sehingga ungkapan “Rumah Allah” bukan saja benar adanya secara kias namun juga benar secara hukum, sedangkan peran kedua mencakup peran sosial kemsyarakatan, yaitu masjid bermakna horisontal.

Tentang peran masjid tersebut, Allah berfirman dalam surat Al Baqarah: 125.

وَأِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ

إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

“Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku dan yang sujud”. (QS. Al-Baqarah: 125)

Pada masa Rasulullah hingga sesudahnya, fungsi menjadi mencakup kedua makna itu. Selain sebagai pusat ibadah, masjid juga digunakan sebagai pusat pemerintahan, politik, pendidikan, budaya, pengembangan ekonomi, dan lain sebagainya. Dengan multi fungsi ini tidak mengherankan jika masjid bisa menjadi mercusuar bagi umat islam. Tidak hanya ilmu agama yang berkembang dari masjid tetapi ilmu lain. Tidak hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat peradaban. Tidak hanya melahirkan tokoh-tokoh dalam hukum Islam, tetapi juga pakar matematika, filsafat, astronomi, kimia, biologi, seni, arsitektur, ekonomi dan lain-lain. (H. Abu Bakar, 2007)

Dijaman Rasulullah nyaris masjid adalah pusat pengembangan umat. Dihampir seluruh bidang strategis: ekonomi, sosial politik, budaya dan pendidikan di zaman Rasul semuanya tergerak dengan baik. Bahkan ketika awal-awal Nabi hijrah ke madinah, masjidlah yang pertama-tama beliau dirikan. Dimasjid itu pula beliau tinggal dalam kesederhanaan dan kesahajaan. (Supardi, dan Teuku, 2001)

Sebagaimana yang sudah difahami bahwa masjid mempunyai kaitan erat dengan masalah dan pembinaan umat dan kaim muslimin agar dapat memberikan peranan yang dominan dalam pembangunan negara. Kekuatan iman inilah yang menentukan persatuan umat yang akan memberikan

kekuatan lahir dan batin pengelolaan masjid dituntut menggunakan manajemen yang berhasil guna berdaya efektif dan efisien dalam arti kata dapat dipertanggung jawabkan. Naik secara material ataupun moral karena itulah dalam pengelolaan masjid dituntut adanya usaha yang lebih serius atau disebut dengan manajemen yang profesional. Dalam pelaksanaan masjid yang profesional tentu dengan menggunakan teknik-teknik dan peralatan manajemen yang berupa manusia, uang, bahan, mesin. Tata caradan penyampaian hasil usaha dari masjid dinikmati oleh umat (marketing)

Hasil usaha atau prodak sebuah masjid tergantung dari besar kecilnya masjid, secara umum dapat dikelompokan berupa pendidikan pembinaan ekonomi, sosial masyarakat, kesejahteraan dan perlu juga diperluas dengan adanya suatu bidang usaha yang menghasilkan dana untuk melaksanakan program-program masjid.

Manusia hubungan antara berbagai kepercayaan dan etika praktis, khususnya etika dalam kegiatan ekonomi, dikalangan masyarakat barat sudah terjadi sejak abad -16 hingga sekarang, namun demikian meskipun maalah etika ekonomi ini menjadi pusat perhatiannya, lingkup kajian luas sekali menjangkau seluruh hubungan yang mungkin terjadi antara corak masyarakat dan agama. (betty, 1995)

Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul skripsi: " PERANAN MASJID DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT DI MASJID RIYAD SURAKARTA (Tinjauan Sosiologi Agama)".

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk tidak terjadi kesalah pahaman, maka dibuatkan penegasan istilah dari judul tersebut diatas.

### **1. Peran**

Peran adalah manfaat yang didapatkan dari aktivitas, peran masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah semata, (berfokus masalah akhirat). Tetapi juga harus mencakup pada masalah duniawi (Abubakar, 2007)

### **2. Masjid**

Masjid berasal dari bahasa Arab, masjid, yang berarti tempat untuk bersujud. (Abubakar, 2007).

### **3. Ekonomi**

Ekonomi adalah segala aktivitas yang berkaitan dengan produksi dan distribusi diantara orang-orang (Dewan Raharjo, 1998)

### **4. Sosiologi Agama**

Sosiologi Agama adalah suatu cabang sosiologi umum yang mempelajari masyarakat agama secara sosiologis guna mencapai keterangan-keteranagn ilmiah dan pasti demi kepentingan masyarakat agama itu sendiri dan masyarakat luas pada umumnya. (Hendropuspito, 1992)

## **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka didapatkan, rumusan masalahnya adalah bagaimanakah peran masjid dalam pengembangan ekonomi masyarakat dalam tinjauan sosiologi agama didaerah pasar kliwon?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tinjauan penelitian ini untuk memahami fungsi dan peran masjid dalam pengembangan ekonomi masyarakat dalam tinjauan sosiologi agama di daerah pasar kliwon?

## E. Tinjauan Pustaka

(Nurfitri Astuti, 2006) dalam skripsinya yang berjudul Pendidikan Islam Nonformal di Masjid, menyimpulkan, pendidikan Islam non formal di masjid cukup mampu konsisten menurut konsep-konsep lokal pendidikan di lapangan, upaya tersebut dilakukan dengan merekayasa proses dengan tahapan dan metode yang sedemikian rupa hingga memungkinkan sudah ideal seorang muslim yang menjadi tujuan pendidikan Islam dapat dilahirkan, sehingga ukurannya paling tidak terdapat beberapa indikasi mengenai hal ini :

Pertama, pendidikan Islam non formal diselenggarakan berdasarkan nilai-nilai rabbaniyah yang diambil dari Al Quran dan Sunnah.

Kedua, salah satu pendidikan yang berlangsung dalam pendidikan Islam non formal adalah membangun keserasian antara proses pendidikan yang diselenggarakan dengan peserta didik (jamaah) sebagai seorang manusia yang lekat dengan karakter kemanusiaannya. Manusia memiliki kebutuhan dan kecenderungan-kecenderungan mendasar baik pada aspek akal, jasmani dan rohani dalam proses pendidikan Islam non formal diupayakan untuk memenuhi semua kebutuhan dan kecenderungannya tersebut secara seimbang (hal ini dapat dilihat dari program yang diselenggarakan takmir masjid Baiturrokhim Tegalorejo).

Ketiga, pendidikan islam non formal di masjid dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan. Hal tersebut dilaksanakan untuk membentuk kepribadian, serta memelihara dan meningkatkan nilai-nilai yang telah dianutnya. Selain itu, keberlangsungan pendidikan islam non formal di masjid secara terus menerus akan menjadikan aktifitas pendidik (ustad) dan peserta didik (jamaah) saling berinteraksi dalam keseharian. Ini menunjukkan bahwa proses pendidikan non formal islam berjalan sepanjang waktu.

Jika kita lihat dari sejarah peradaban Islam, baik ketika era Rasulullah maupun pada era keemasan Islam di Andalusia (Spanyol), peranan masjid begitu luas. Masjid tidak hanya dijadikan sebagai sarana penyelenggaraan shalat, tetapi juga menjadi institusi sosial yang berperan dalam membangun pendidikan, ekonomi, dan politik umat.

Pengurus masjid harus berusaha melibatkan seluruh jamaah masjid dalam menyukseskan program-program pemberdayaan umat yang dirancangnya. Program yang disusun melalui pelibatan ini akan menghasilkan program kegiatan bersama, sehingga ada rasa memiliki oleh semua pihak, dan juga muncul rasa bahwa semua diterima kehadirannya. Masjid bukan menjadi sebuah basis yang eksklusif bagi satu golongan tetapi menjadi inklusif untuk semua umat. Pelibatan ini juga membuka peluang untuk bekerja sama dengan berbagai stakeholder yaitu masyarakat, remaja masjid, dan juga organisasi Islam, termasuk pemerintah, swasta, dan media.

Salah satu komponen penting dalam pengembangan masjid adalah Remaja Masjid. Remaja masjid menjadi penting untuk menghidupkan masjid karena sifat dasar dari remaja dan pemuda itu sendiri yaitu penuh ide kreatifitas dan inovasi. Sehingga kegiatan masjid akan lebih beraneka dan tidak monoton serta mampu menarik jama'ah dari kalangan muda. Yang tidak kalah penting adalah tujuan untuk kaderisasi, generasi muda yang cinta masjid kelak akan menjadi penerus sebagai pengurus masjid. Tidak hanya menjadi pengurus masjid, optimalisasi masjid untuk menghasilkan generasi cinta masjid diharapkan mampu menghasilkan pemimpin-pemimpin yang cinta masjid, seperti halnya sahabat-sahabat Rasulullah SAW.

Pengelolaan masjid juga harus mampu mengembalikan peranan masjid dalam mengatasi keterbelakangan umat, khususnya menanggulangi kemiskinan dan kebodohan. Sebagai langkah awal, masjid harus mampu menggali potensi zakat yang dipergunakan untuk program pemberdayaan umat. Potensi zakat umat Islam di Indonesia bisa mencapai Rp. 19,3 triliun per tahun. Sayangnya, potensi besar tersebut belum tergali dengan baik.

Masjid seharusnya bisa berperan dalam mengumpulkan, mengelola dan menyalurkan zakat. Tak hanya zakat fitrah saja yang harus dikelola oleh masjid, namun juga zakat penghasilan, pertanian, perniagaan dan perusahaan.

Di sisi lain, perlu adanya edukasi kepada masyarakat bahwa membayar zakat bisa dilakukan kapan saja, tak harus di bulan Ramadhan. Zakat yang berkaitan dengan bulan Ramadhan hanya zakat fitrah saja. "Zakat-zakat yang

lain tidak ada kaitannya dengan bulan Ramadhan, kecuali kalau misalkan haul-nya masa perputaran tahunnya memang jatuh pada bulan Ramadhan. Zakat perniagaan apabila dia sudah berputar satu tahun dianggapnya dia harus mengeluarkan zakat, tidak harus menunggu pada bulan Ramadhan. Zakat pertanian itu kalau di panen harus dikeluarkan zakatnya. Andaikata panennya tiap bulan ya harus mengeluarkan zakat tiap bulan. Begitu aturannya,” ungkap Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta, Prof KH Ali Mustafa Yaqub, yang juga seorang pakar hadits. (Republika, Jum’at, 3 September 2010). (<http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2011/10/16>).

Pembangunan ekonomi dalam konteks syariah adalah perubahan tata nilai sosial kemasyarakatan ke arah yang lebih baik secara Islami. Artinya pembangunan harus diarahkan untuk memerangi kemiskinan, memerangi kebodohan, memerangi kesakitan, dan memerangi kebathilan. Pembangunan juga erat kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat, karena dalam pemberdayaan masyarakat terdapat tujuan pembangunan. Keberadaan masjid sebagai institusi syariat Islam ditengah-tengah masyarakat memiliki peran strategis untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dengan masjid sebagai basisnya, karena didukung fungsi masjid yang selama ini telah menjadi Baitul Maal, sehingga masjid merupakan integrasi realitas ritual dan sosial yang menyatu dalam syariat. Baitul Maal dalam perjalanan sejarah Islam merupakan institusi sebagai tempat mengumpulkan harta umat.

Penelitian dalam skripsi yang pernah saya lakukan untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada tahun 2009 silam dg judul "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Sebagai Baitul Maal Dlm Pembangunan Ekonomi di Kota Sby" menunjukkan bahwa keberadaan masjid dapat berpotensi membantu terpenuhinya kebutuhan dasar manusia akan jasmani dan rohani secara utuh terintegrasi dlm bangunan sosial & fisik masjid yang berdampak pada lingkungan di sekitarnya.

Tentu hal ini dengan asumsi bahwa peran masjid tsb harus dioptimalkan sebagaimana mestinya yang tidak hanya sebagai simbol ritual ibadah shalat antara hamba dan Tuhannya, namun juga bagaimana melalui

masjid membangun eksistensi hubungan antara sesama manusia (amal jama'i) dan lingkungannya yang berlandaskan spiritualitas agama (such as pendayagunaan zakat, sedekah, wakaf, infaq, poliklinik, dan madrasah/pendidikan). (Abdurrahman.ac.id)

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk dalam penelitian studi kasus, karena data yang berupa pengamatan dan penelitian di daerah yang diteliti.

### **2. Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi agama. Pendekatan sosiologi adalah yang dikerjakan terutama memahamu makna yang diberikan oleh masyarakat tertentu kepada sistem agama sendiri, dan berbagai antar hubungan agama tersebut dengan struktur sosialnya, dan dengan berbagai aspek budaya agama-agama, seperti sains (ilmu pengetahuan) dan teknologi. (betty, 2001)

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa observasi dan studi pustaka.

### **4. Metode Analisis Data**

Metode analisi yakni memberikan gambaran secara teratur dan menganalisis secara cermat ( Rohaidi, 2006: 11) dan metode kuantitatif.

### **5. Wawancara**

Sebuah aktivitas dialog antara dua pihak atau lebih untuk membahas sebuah tema (<http://www.anneahira.com/pengertian-wawancara.htm>)



## **G. Sistematika Penulisan**

**Bab I Pendahuluan.** Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian ini dan metode penelitian dan sistematika penulisan yang digunakan.

**Bab II Fungsi Masjid Peradaban Masyarakat,** Bab ini berisi menguraikan pengertian masjid, peran, peran dan fungsi masjid organisasi, pengurusan dan jamaah masjid dan masjid sebagai pusat pengembangan ekonomi masyarakat. Dan konsep/metode masjid dan pengembangan ekonomi masyarakat.

**Bab III Laporan Penelitian.** Bab ini berisi tentang kondisi social masyarakat Pasar Kliwon, Sejarah berdirinya masjid Riyad, dan Masjid Riyad dalam pengembangan ekonomi masyarakat.

**Bab IV Analisi,** berisi analisis yang didapatkan dari hasil penelitian masjid pasar kliwon sebagai pusat pengembangan ekonomi msasyarakat dalam tinjauan sosiologi agama.

**Bab V Penutup,** berisi kesimpulan dan saran-saran.